



## Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir Diwek Jombang

Ferda Septiyani<sup>1\*</sup>, Suhari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Hasyim Asyia'ri Tebuireng Jombang Jawa Timur Indonesia

\*Corresponding Author, Email: [septiyaniferda@gmail.com](mailto:septiyaniferda@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Keywords:

Tarekat Qadiriyyah  
Wan  
Naqshabandiyah,  
Implementasi  
Ajaran, Perilaku  
Jama'ah,  
Dakwah,  
Tasawuf.

*Tarekat is one form of spiritual expression in Islam that not only functions as a path to closeness to God, but also as a medium for da'wah and social development. Examining the application of Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah's teachings is the goal of this article. in Jami' Raudlotul Arifin Mosque Cukir, Diwek, Jombang, and analyze its influence on the behavior of the congregation in daily life. This research is qualitative and descriptive, and data were obtained thru direct observation, interviews, and activity recordings. This article presents a novel interdisciplinary approach that combines Sufism, psychology, and communication. It also presents a transformative function by presenting the tarekat as a medium for da'wah and as a vehicle for social character formation. Another novelty is its contemporary context, demonstrating the relevance of the tarekat in facing modernization and the spiritual crisis. The research findings indicate that the teachings of the Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Sufi Order (TQN) are implemented thru dhikr, regular recitations, and Sufi studies, which strengthen the relationship with Allah and encourage the internalization of Sufi values in social life. Changes in the congregation's behavior are evident in increased worship, humility, tolerance, social ethics, and concern for others. The Qadiriyyah Naqshabandiyah Order (TQN) also plays a role in shaping character, discipline, and togetherness, strengthening social cohesion among the community. In conclusion, The Qadiriyyah Naqshabandiyah Order (TQN) is not only a spiritual path but also a transformative tool for proselytization, shaping a more religious and harmonious society.*

## ABSTRAK

---

**Kata kunci:**

Tarekat Qadiriyyah  
Wan  
Naqsabandiyah,  
Implementasi  
Ajaran, Perilaku  
Jama'ah,  
Dakwah, Tasawuf.

Tarekat merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembinaan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir, Diwek, Jombang, serta pengaruhnya terhadap perilaku jama'ah. Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, dan data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan rekaman kegiatan. Artikel ini menghadirkan kebaruan berupa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tasawuf, psikologi, dan komunikasi. Selain itu menghadirkan fungsi transformatif dengan menampilkan tarekat sebagai media dakwah sekaligus pembentuk karakter sosial. Kebaruan lainnya yaitu konteks kontemporer dengan ditunjukkan adanya relevansi tarekat dalam menghadapi modernisasi dan krisis spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah (TQN) diterapkan melalui dzikir, wirid rutin, dan pengajian tasawuf, yang memperkuat hubungan dengan Allah dan mendorong internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sosial. Perubahan perilaku jama'ah terlihat dalam peningkatan ibadah, sikap rendah hati, toleransi, etika sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah (TQN) juga berperan dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kebersamaan, memperkuat kohesi sosial umat. Kesimpulannya, Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah (TQN) tidak hanya sebagai jalur spiritual, tetapi juga sebagai alat dakwah yang transformatif dan membentuk masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

## Pendahuluan

Setiap agama mungkin mengembangkan jenis keagamaan yang mistik, seperti yang dapat dilihat pada setiap agama. Dalam Islam, keagamaan yang mistik disebut tasawuf, sedangkan kaum orientalis menyebutnya sufisme. Sejarah sufisme tidak berhenti. Itu terus berkembang seiring dengan perubahan sosial. Peran sufisme dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim terus berkembang, mulai dari definisi dan maknanya hingga praktik, aliran, dan model keanggotaan.

Dari perspektif definisi, Sufisme umumnya dipahami sebagai "Mistisisme Islam" atau "esoterisme Islam". Dari perspektif bahasa, kata-kata yang sering digunakan untuk memahami sufisme dalam bahasa Arab adalah kata "tasawuf", yang berarti upaya seseorang untuk mengejar penanaman spiritual, atau "suatu proses menjadi sufi", atau aktifitas 'menjauh' atau 'menarik diri' dari urusan dunia dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri ke Tuhan. Jadi, sufisme diasosiasikan dengan orang tua sekelompok orang soleh yang disebut ashab as shuffa, yang bertemu dan tinggal di masjid Madinah untuk belajar ilmu gaib bersama Nabi Muhammad SAW (Nur Kafid, 2020).

Selain itu, berbicara tentang sufisme selama Islamisasi Nusantara telah dibahas oleh para akademisi di Indonesia dan di luar negeri. Namun demikian, fokus mereka lebih pada kisah figur Sufi, guru-guru Tarekat, dan ajaran mistik. Sejarah intelektual Islam di Nusantara

dari abad XIII hingga abad XVIII dihasilkan dari penelitian mereka tentang karya-karya para Sufi yang lebih didasarkan pada pendekatan filologis. Secara khusus, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pemikiran para tokoh Sufi Nusantara berfungsi sebagai dasar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, ketika dia membahas perkembangan sufisme pada abad XVII hingga XVIII.

Penelitian tentang sufisme sebagai fenomena gerakan sosial Untuk pertama kalinya, Sartono Kartodirdjo menuliskannya dalam *The Peasant's Revolt of Banten*, yang ditulis pada tahun 1888. Namun, tindakan mereka dibahas dalam artikel ini sebagai bagian dari gerakan sosial secara keseluruhan. Studi ini menemukan bahwa hampir seluruh rangkaian pemberontakan petani di Banten dipengaruhi oleh guru tarekat atau pemimpin mistik. Setelah itu, kaum sufi melakukan peran sosial mereka melalui jaringan sosial Tarekat Qadiriyyah dan berdasarkan ajaran mesianik. Berbeda dengan karya tersebut, penelitian buku ini menyelidiki berbagai tarekat yang terjadi di luar Banten pada berbagai waktu. Selain itu, karakteristik gerakan mesianik telah berubah untuk menyambut orang-orang yang dianggap sebagai objek protes sosial dari gerakan tarekat. Menurut Dudung Abdurahman (2018)

Terikat berarti jalan, petunjuk, atau cara. Tujuan tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan metode lain yang ditetapkan oleh tarekat. Tarikat adalah metode yang harus ditempuh seorang sufi untuk mencapai tujuannya dan mendekatinya dengan Tuhan. Namun, ia berkembang menjadi suatu organisasi sufi yang memungkinkan praktik kesufian. Menurut Havid Alviani, 2020

Di Indonesia, yang merupakan negara mayoritas muslim, tarekat adalah praktik keagamaan yang sangat populer. Istilah ini berarti jalan yang benar yang diikuti oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi sedekat mungkin dengan sang khaliq tanpa hijab. Tarekat adalah suatu metode atau jalan ibadah tertentu yang diajarkan oleh para gurunya masing-masing. Para muridnya mengikutinya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah selain itu. (Ahmad Rizkiyanto, 2024)

Maka dengan kata lain jika seorang ingin mencapai sufi maka harus bertarekat. Tarekat yang berkembang Ada beberapa tarekat di Indonesia, termasuk Tarekat wa Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliah, Tarekat Naqsyabandiyah, dan Tarekat Syattariyyah. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang tersebar dengan cepat, dan Tarekat wa Naqsyabandiyah baru-baru ini menjadi populer. Kitab *Fath Al-Arifin* adalah sumbernya di Asia Tenggara. Selain itu, tarekat didirikan oleh Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani dan menyebar ke generasi berikutnya, yang sebagian besar tinggal di Jawa. (Sri Mulyati, 2004)

Tarekat merupakan bagian dari aktivitas tasawuf yang menghasilkan sistem pendidikan yang untuk di mana masalah batiniyah merupakan fokus utama. Tarekat secara esensial menjadi kebiasaan yang mengajarkan seseorang untuk bertindak dan berpikir dengan cara tertentu. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang berkembang di Cukir, Diwrek, dan Jombang.

Di Masjid jami' raudlotul Arifin di wilayah Cukir, Jombang menjadi salah satu pusat spiritual masyarakat yang aktif dalam menjalankan ajaran tarekat qadiriyyah wan naqsyabandiyah. Yang mana sangat penting dilakukan saat ini karena memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh tarekat dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Tarekat ini mengajarkan penyucian jiwa, perbaikan akhlak, dan kedekatan dengan Allah, yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku individu. Implementasi ajaran tarekat dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui praktik-praktik seperti dzikir bersama dan amalan spiritual yang menenangkan jiwa, serta meningkatkan hubungan sosial antar jamaah. Selain itu, ajaran tarekat ini berfokus pada nilai-nilai seperti kesabaran,

ketulusan, dan pengendalian diri yang membentuk sikap sosial yang lebih baik di kalangan jamaah, seperti saling tolong-menolong dan menjaga ukhuwah islamiyah. Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana perilaku jamaah sebagai hasil dari penerapan ajaran tarekat tersebut, yang dapat dilihat dalam kehidupan sosial mereka, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam interaksi dengan sesama umat Islam.

Tarekat qadiriyyah wan naqsabandiyah di Masjid jami' raudlotul Arifin juga memperkuat ketahanan spiritual dan sosial masyarakat, memberikan rasa kedamaian batin, serta arahan moral yang jelas di tengah tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggali implementasi ajaran tarekat, tetapi juga menilai dampaknya terhadap perubahan sosial, kultural, dan moralitas masyarakat setempat, yang berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, religius, dan berakhlak mulia.

Namun demikian, dalam era modern yang ditandai oleh rasionalisasi kehidupan, pragmatisme, dan hedonisme, keberadaan tarekat sering kali dianggap tidak relevan dan terpinggirkan. Justru tarekat qadiriyyah wan naqsabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin menunjukkan eksistensinya yang kuat. Ajaran tarekat membentuk akhlak, moral, dan perilaku sosial masyarakat selain menjadi bagian dari ritual keagamaan. Jamaah didorong untuk membersihkan hati, menahan hawa nafsu, memperkuat hubungan dengan Allah, dan serta membina hubungan sosial yang harmonis. Akibatnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi yang berjudul Implementasi Ajaran Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir Diwek Jombang.

### **Metode Penelitian dan Pendekatan Teori**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang menggunakan pendekatan deskriptif, dengan teori konsep diri yang dikembangkan oleh Carl Rogers (Yusuf al-Qaradhawi, 2000) dalam konteks tarekat, proses riyadhoh (latihan spiritual), zikir, introspeksi diri, dan bimbingan mursyid berperan dalam membentuk konsep diri spiritual. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah mengajarkan jamaah untuk menyadari keterbatasan diri sebagai hamba Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Jama'ah yang konsisten menjalankan amalan tarekat akan mengalami refleksi diri yang mendalam, yang akhirnya memperbaiki self-concept mereka dari yang merasa kosong dan tidak berarti menjadi pribadi yang lebih tenang, yakin, dan sadar akan posisi mereka di hadapan Allah dan sesama. Dan teori komunikasi intrapersonal Jalaludin Rahmat. Tarekat sebagai jalan spiritual sangat erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal. Melalui aktivitas seperti zikir, khalwat (menyendiri untuk berzikir), muraqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), dan muhasabah (evaluasi diri), jamaah dilatih untuk masuk ke dalam dirinya, memahami keinginan dan kelemahannya, serta menyelaraskan dirinya dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, ajaran tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Masjid jami' raudlotul Arifin dapat dilihat sebagai media pengembangan kecerdasan intrapersonal karena, mendorong jama'ah untuk mengenal diri sendiri, menyadari tujuan hidup (mencapai ridha Allah), mengendalikan hawa nafsu dan emosi, membentuk pribadi yang stabil secara spiritual dan emosional. (Rahmiana, 2019) Penelitian ini tidak bertujuan mengukur, melainkan menginterpretasi makna, pengalaman batin, dan perubahan diri yang terjadi dalam proses pengamalan tarekat.

Subjek dalam penelitian ini adalah mursyid, jama'ah aktif tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah dan pengurus masjid. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah implementasi ajaran tarekat qadiriyyah wan naqsabandiyah, yang berarti nilai-nilai dan

amalan tarekat tersebut diterapkan, dilaksanakan, dan dihidupi oleh jama'ah di Masjid jami' raudlotul Arifin baik secara individu maupun kolektif.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: data primer, yang terdiri dari kata-kata, gerak tubuh, atau perubahan yang dilakukan oleh orang yang percaya secara lisan dan lisan. Dalam penelitian ini, jama'ah tarekat, pengurus masjid, dan mursyid tarekat diwawancarai, diobservasi, dan didokumentasikan.

Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang tidak secara langsung diperoleh dari subjek penelitian, melainkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung seperti dokumentasi, arsip, maupun literatur. Contohnya termasuk foto kegiatan, jurnal ilmiah, artikel, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan mencakup: menentukan tema, merumuskan fokus penelitian, memilih metode penelitian, menetapkan teknik analisis, menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Creswell, 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan yang menjadi objek penelitian; dokumentasi digunakan untuk menelaah data sekunder; sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi secara mendalam dari informan yang relevan (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data yaitu proses penyaringan dan pemilahan data yang diperoleh agar lebih fokus dan terarah. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disaring untuk hanya memuat informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu implementasi ajaran tarekat. Selanjutnya penyajian data, data yang telah dipilih dan dikelompokkan akan disusun dalam bentuk narasi atau tabel, yang terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi peneliti akan melihat apakah ajaran tarekat diterapkan dengan benar dan memastikan bahwa data yang ditemukan konsisten dengan teori dan fenomena yang diamati sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber yang berarti mengumpulkan data dari berbagai pihak yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap seperti wawancara dengan mursyid dan jama'ah tarekat. Selanjutnya triangulasi waktu yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dalam penerapan ajaran tarekat, agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Frankie Jantje Hendrikus Taroreh, 2024).

### **Pembahasan dan Hasil**

Tarekat adalah kelompok orang yang melakukan dzikir khusus dan menjalani bai'at menurut rencana pendiri atau mursyid mereka. Setiap tarekat memiliki mursyid, ritual, dan prosedur unik.

Di Indonesia sudah lama muncul perkumpulan tarekat, bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara, bahkan banyak orang percaya bahwa pakaian sufi membawa Islam ke Nusantara. Seorang pakar kajian Islam Belanda bernama Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa tarekat memainkan peran penting dalam gelombang islamisasi awal di Indonesia. Naskah paling tua yang masih ada hingga saat ini, yang dibawa ke Eropa sekitar tahun 1600, mengandung buku-buku tasawuf, cerita-cerita menakjubkan dari Persia dan India, dan kitab-kitab yang sangat ketat tentang ilmu fikih.

Selanjutnya, dari catatan Martin tersebut menunjukkan bahwa Buku-buku Hingga saat ini, keagamaan berbahasa Jawa paling tua tampaknya menunjukkan upaya untuk menemukan keseimbangan tasawuf; ajaran tasawuf yang lebih jelas ditemukan dalam tulisan Jawa modern. Sebelum akhir tahun 1800-an dan 1900-an, tampaknya tidak banyak orang yang mengikuti tarekat tersebut.

Menurut beberapa sumber pribumi, tarekat mendapatkan pengikut pertama di istana sebelum akhirnya menyebar ke masyarakat umum. Dalam cerita Jawa dari Cirebon dan Banten, pendiri dinasti raja sendiri mengunjungi tanah Arab. Dan bergabung dengan beberapa tarekat (Syattariyah, Naqsabandiyah, Kubrawiyah, dan Syadziliyah).

Salah satu tarekat mu'tabarah adalah Tarekat Ghairu Mu'tabarah, yang dikenal di kalangan Nahdlatul Ulama. adalah Qodriyah Wan Naqsabandiyah. Tarekat ini berkembang dengan sangat cepat di Indonesia, bahkan dianggap sebagai tarekat dengan pengikut terbanyak saat ini, dan berkembang di pesantren.

Sebenarnya, Qodriyah dan Naqsabandiyah Sejak abad keempat belas, dua tarekat ini muncul sebagai sangat berbeda, masing-masing dengan ritual dan metode ritual yang unik. Namun, tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah adalah tarekat yang benar-benar baru dan independen.

Beberapa pendekatan dari tarekat Naqsabandiyah digabungkan dengan pendekatan dari tarekat Qadiriyyah, yang menekankan pada dzikir jahr nafi isbat. Namun, pendekatan dari tarekat Naqsabandiyah menekankan pada penggunaan dzikir sirr ismu dzat atau dzikir lathaif. (Mohamad Anang Firdaus, 2022)

Masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah memiliki seorang syekh yang sangat dihormati, Ahmad Khatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. yang mendirikan tarekat ini. Ia meninggal di Makkah pada tahun 1878 M, setelah menjadi seorang ulama Indonesia yang terkenal. Syekh Ahmad Khatib diakui sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah, Ada beberapa yang mencatat bahwa dia juga merupakan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi dia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah. Sampai saat ini, belum diketahui dari mana beliau mendapatkan bai'at Tarekat Naqsyabandiyah. (Kharisudin Aqib, 2012)

Salah satu model zikir sirr adalah ismu dzat, atau zikir lathaif, yang ditekankan dalam tarekat Naqsabandiyah. Di sisi lain, Tarikat Qadiriyyah berfokus pada dzikir jahr nafi isbat, adalah meditasi tanpa suara dan zikir dengan suara keras yang membacakan kalimat La ilaha illallah secara ritmis. Berbeda dengan tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah, yang membutuhkan dua kali pembaiatan untuk menjadi pengikutnya, tarekat ini menerima pengikut baru melalui satu pembaiatan. Diharapkan dengan penggabungan ini, Para siswa dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan lebih produktif dan efisien.

Menurut keputusan yang dikeluarkan oleh pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Jombang dengan nomor 2085/Kpts/Tanf/B-I/1978 M, Sarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah didirikan pada tahun 1978, setelah pemilu 1977. H. Muhammad Baidlawi, putra KH. Ahmad Baidlawi Asro dan menantu KH. Hasyim Asy'ari, adalah ketua. Pada awalnya, Kiai Adlan Aly dianggap sebagai kiai yang paling tua dan disegani di wilayah Jombang dan sekitarnya, dan dia dibantu oleh Kiai Mansyur Anwar, Kiai Syansuri Badawi, Kiai Muhdhar, Kiai Maki Maksum, dan Kiai Aly Ahmad

untuk menggerakkan kegiatan rutin senenan di Cukir. (Mohamad Anang Firdaus, 2022)

Kiai Musta'in Romli menawarkan Kiai Adlan Aly sebagai instruktur tarekat alternatif, meskipun dia bukan seorang khalifah. Sebenarnya, Kiai Adlan Aly menganut Tarekat Rejoso. Dia mendapat baiat dari gurunya, Kiai Romli Tamim, yang belajar di pesantren Tebuireng. Selain itu, dia menerima latihan tarekat dan ijazah mursyid dari Kiai Mushlih Abdurrahman dari Mranggen Demak, seorang mursyid Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah yang sangat dihormati di seluruh Jawa Tengah. Saat itu juga, KH. Adlan Aly diangkat menjadi khalifah untuk wilayah Jawa Timur. Beberapa tahun kemudian, para aktivis NU meminta sepuluh badal untuk mengabdikan kepada Kiai Adlan Aly daripada Kiai Musta'in Romli. Sejak saat itu, tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Jombang terbagi menjadi dua kelompok yang berbeda yang beroperasi satu sama lain.

Pada keterangan silsilah sanad, Pertama, Kiai Musta'in Romli menulis nama ayahnya, Kiai Romli. Menurut toko tarekat Cukir, Kiai Mussta'in Romli mengatakan bahwa dia mendapatkan ijazah mursyid langsung dari ayahnya, tanpa perantara mursyid lain. Mereka mengklaim bahwa murid ayahnya menerima ijazah tersebut. Kiai Utsman Ishaqi Kedinding Lor Surabaya, daripada langsung dari ayahnya. (Mohamad Anang Firdaus, 2022)

Sebenarnya, Kiai Adlan Aly tidak ingin mendirikan tarekat sendiri. Namun, karena tuntutan politik yang terus-menerus, dia akhirnya memutuskan untuk mendirikan tarekat Cukir karena dia dianggap sebagai orang yang paling adil untuk memimpinnya. Sosok karismatiknyanya menarik perhatian anggota Tarekat Rejoso, yang khawatir bahwa Kiai Musta'in Ramli akan bergabung dengan Golkar. Tarekat Cukir awalnya berlokasi di masjid Tebuireng, pesantren. Jama'ah tarekat penuh di serambi masjid. Namun, karena pesantren Tebuireng tidak mencatat gerakan tarekat, kegiatan tersebut segera pindah ke Masjid Cukir.

### **Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Kegiatan tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah Cukir, Diwrek, Jombang diadakan setiap hari senin. Didalam kantor terdiri dari 6 orang yaitu: Bidang dzikir dan salat ghoib yang dipimpin oleh Bapak Mathori, menangani pendaftaran jama'ah baru dan menangani kartu anggota tarekat oleh bapak Kusman, menangani permohonan bacaan Dzikir, Tahlil dan menangani permohonan izin jama'ah yang sakit oleh bapak Matalim, menangani permohonan agar muda lulus ujian sekolah dan pekerjaan oleh bapak Bambang, menangani amal jariyah untuk pembangunan Masjid Al-Farikhah oleh bapak H. Sugianto, menangani permohonan do'a, untuk semua urusan oleh bapak H. Joko Pitona.

Untuk kegiatan tarekat di mulai pada jam 08.00- selesai, dengan materi: Membaca sholawat tarekat. Melaksanakan salat-salat sunah yaitu: Salat Sunah Taubat empat rakaat, Salat Sunah Dhuha empat rakaat, Salat Sunah Tasbeh empat rakaat, dan Salat Sunah Hajat empat rakaat, diakhiri dengan sujud, pengajian secara umum yang di sampaikan oleh panitia yang bertugas, Salat Dzuhur berjama'ah, pembaiatan yang di pimpin oleh Kh. Ahmad Sholahudin Rifa'i Al-Mursyid, khususnya

yang di pimpin oleh Kh. Syamsudil Aly Al-Mursyid, musyafahah bersama jamaah tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Cukir, Jombang. Kegiatan dinyatakan selesai

Dalam proses Implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir Diwek Jombang terlihat melalui pelaksanaan berbagai ritual spiritual seperti dzikir jahr dan sirri, suluk, pengajian, serta bimbingan langsung dari mursyid.

Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek ritual semata, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual jama'ah secara menyeluruh. Berdasarkan teori konsep diri, kegiatan dzikir dan suluk yang rutin dilaksanakan memungkinkan jama'ah menyelaraskan antara konsep diri aktual dengan konsep diri ideal, yaitu sebagai hamba Allah yang sabar, ikhlas, dan tawakal. Latihan spiritual ini menjadi sarana pembentukan identitas diri yang lebih religius dan positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hidup secara mental dan emosional. Jama'ah mulai membangun persepsi positif tentang diri mereka melalui latihan dzikir dan suluk yang membantu mereka menyelaraskan konsep diri aktual dengan konsep diri ideal yang mengedepankan nilai-nilai spiritual.

Selain itu, melalui pendekatan teori komunikasi intrapersonal, praktik dzikir khususnya dzikir sirri mendorong terjadinya dialog batin yang intens dalam diri jama'ah. Proses komunikasi intrapersonal ini berfungsi sebagai media evaluasi diri, pengendalian emosi, dan pembentukan kesadaran moral. Jama'ah diberi ruang untuk merenungkan niat dan perilakunya, mengelola konflik batin, serta memperbaiki diri secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan kegiatan tarekat sebagai wahana transformasi batin yang mendalam.

Khususnya di lingkungan Masjid Jami' Raudlotul Arifin yang memiliki latar pesantren dan tradisi keilmuan kiai yang kuat, ajaran tarekat ini juga terintegrasi dengan nilai-nilai lokal seperti rendah hati, toleransi, dan solidaritas. Integrasi ini tercermin dalam sikap sosial jama'ah sehari-hari, yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual individu tetapi juga menciptakan stabilitas sosial dan hubungan yang harmonis antarwarga. Akibatnya, jama'ah menjadi pribadi yang lebih tenang, reflektif, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai tasawuf.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian mengenai implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah menunjukkan bahwa praktik dzikir, suluk, dan bimbingan mursyid berperan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual dan karakter jama'ah. Soleha (2015) menjelaskan bahwa dzikir dan suluk dalam tarekat ini membentuk makna hidup pengikutnya sekaligus menyelaraskan konsep diri aktual dengan konsep diri ideal sebagai hamba Allah yang sabar dan ikhlas. Selain itu, penelitian Syaputra (2021) menambahkan bahwa ajaran tarekat juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan keluarga, menciptakan sikap rendah hati, toleransi, dan solidaritas yang harmonis dalam komunitas. Sedangkan studi oleh Ismail, Kamsi, dan Al-Abza (2019) menegaskan peran sosial dan politik tarekat di Jombang, khususnya dalam memperkuat jaringan sosial jama'ah dan pengaruhnya dalam masyarakat lokal. Dengan demikian, berbagai kajian ini mendukung temuan bahwa implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin tidak hanya membentuk kesalehan individu secara spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial yang berdampak luas bagi komunitas.

Selain itu, keberadaan mursyid sebagai pembimbing spiritual memainkan peran penting dalam membina jamaah secara menyeluruh dari segi moral dan

spiritual. Ini memungkinkan proses transformasi batin menjadi lebih terarah dan mendalam. Selain itu, praktik suluk yang berkelanjutan membantu meningkatkan disiplin jiwa dan mengembangkan konsep diri religius yang berkelanjutan. Pelaksanaan tarekat di Masjid Jami' Raudlotul Arifin berjalan dengan efektif dan berkelanjutan berkat struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terfokus. Dengan demikian, Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah menjadi bukan hanya sarana ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang mendalam. Dengan cara ini, jamaahnya mendapatkan manfaat dari kesehatan mental, emosional, dan sosial.

### **Sikap Dan Perilaku Jama'ah Sebagai Hasil Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah**

Implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah di Masjid Jami' Raudlotul Arifin Cukir Diwek Jombang terlihat dari kegiatan keagamaan seperti dzikir jahr dan sirri, suluk, pengajian bimbingan spiritual oleh mursyid. Aktivitas ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi media transformasi nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari. Jama'ah diajarkan untuk menghadirkan zikrullah dalam berbagai aktivitas hidup, menahan hawa nafsu, serta menjaga akhlak dan ketenangan jiwa. Hal ini menandakan bahwa ajaran tarekat bukan hanya bersifat pribadi, melainkan juga membentuk komunitas spiritual yang kuat dan berperan dalam penyebaran nilai Islam secara langsung.

Selain mempengaruhi aspek kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib, pelaksanaan ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah juga membentuk karakter spiritual jama'ah. Jama'ah dididik untuk selalu menjaga hati, pikiran, dan perilaku mereka melalui proses dzikir dan pembinaan ruhani yang berkelanjutan. Mereka memperhatikan hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan orang lain (*hablum minannas*). Ajaran tarekat ini mendorong orang untuk melakukan amal kebaikan secara teratur dan membuat mereka lebih berhati-hati saat berbicara dan bertindak.

Dari sudut pandang teori konsep diri, ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah sangat membantu dalam membangun citra diri jama'ah yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui proses dzikir, suluk, dan bimbingan ruhani, konsep diri ideal mereka (*self-ideal*) secara bertahap terintegrasi dengan konsep diri aktual (*self-actual*). Individu yang taat, berakhlak mulia, dan dekat dengan Allah adalah individu yang mengalami integrasi ini. Dengan demikian, jama'ah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup yang sebenarnya: mengabdikan kepada Allah dan membantu sesama manusia, bukan sekadar mencapai tujuan duniawi. Rasa percaya diri dan sikap hidup yang positif muncul sebagai hasil dari peningkatan harga diri spiritual ini, yang tercermin dalam kehidupan sosial mereka.

Sementara itu, berdasarkan teori komunikasi intrapersonal, ajaran tarekat ini memperkuat kemampuan introspeksi diri melalui kegiatan seperti dzikir, khalwat, dan muraqabah. Jama'ah berlatih berdialog dengan diri sendiri untuk menyadari kelemahan, mengevaluasi niat, dan memperbaiki perilaku. Proses percakapan batin yang intens ini membentuk sikap sabar, tenang, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kepekaan terhadap kondisi batin dan kemampuan mendengarkan suara hati menjadi ciri khas jama'ah yang telah mengalami kematangan spiritual dan psikologis. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal

yang terbentuk melalui ajaran tarekat mampu menjadi landasan penting dalam pengembangan moralitas dan spiritualitas individu.

Implementasi ajaran tarekat ini menunjukkan perubahan dalam perilaku jama'ah. Mereka menunjukkan tanggung jawab moral yang tinggi dan rendah hati dalam kehidupan sosial, dan tidak mudah terpancing emosi. Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan juga meningkat, dan mereka lebih cenderung menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan membangun relasi sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama secara alami muncul dari proses spiritual yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat dapat membantu mengubah masyarakat, tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk membentuk komunitas yang lebih religius dan beradab.

Dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19 oleh Wahyudin, Rahayu, & Hilmi (2020) yang menyimpulkan bahwa dzikir TQN memberi kontribusi signifikan terhadap kestabilan emosi masyarakat di Tasikmalaya. Selain itu, penelitian Pendidikan Karakter Berbasis Riyadhah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya oleh Rauf (2023) menunjukkan bahwa rutin melakukan riyadhah (termasuk dzikir, khotaman, qiyamullail, dll.) berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Demikian juga studi Peran Pendidikan Tarekat Qadrīyah wa Naqsabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram oleh Baharudin & Latifah mengungkap peran tarekat dalam pengembangan karakter, akhlak mulia, dan kepekaan sosial.

### **Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah Sebagai Media Dakwah**

Dakwah merupakan kewajiban setiap Muslim dalam menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dengan cara yang bijaksana (QS. An-Nahl: 125). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan media dakwah yang efektif. Media dakwah tidak terbatas pada ceramah atau khutbah saja, tetapi mencakup segala sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk perilaku individu, komunitas, kondisi sosial, serta pendekatan spiritual seperti tarekat. (Pasanda Agum Priyono, 2019).

Untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat luas, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam media. Dakwah yang efektif harus dilakukan secara pribadi, seperti halnya komunikasi. Dakwah secara pribadi sangat efektif dalam menyampaikan pesan, media dakwah berperan penting dalam proses dakwah karena berfungsi sebagai alat atau sarana untuk menentukan keberhasilan dakwah.

Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah Tarekat Qadiriyah Wan Naqsabandiyah adalah salah satu jenis media dakwah yang berfungsi sebagai jalur spiritual dan juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara langsung dan menyeluruh. Ajaran tarekat qadiriyah wan naqsaban diterapkan di Masjid Jami' Raudlotul Arifin, Cukir, Jombang melalui dzikir, suluk, pembinaan ruhani oleh mursyid, dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tarekat ini, dakwah tidak selalu dilakukan secara lisan, lebih banyak dakwah melalui pendekatan bil hal, yaitu dakwah melalui contoh tindakan. Melalui kejujuran,

kesabaran, ketenangan, dan kesederhanaan, jama'ah tarekat menyampaikan nilai Islam, yang menarik perhatian orang di sekitar mereka.

Penerapan Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah sebagai media dakwah juga berdampak luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Jama'ah bukan hanya menjadi pribadi yang taat secara spiritual, tetapi juga menjadi model kehidupan Islami di lingkungan sekitarnya. Kodir (2021) menunjukkan bahwa sosialisasi ajaran tarekat kepada masyarakat sekitar pesantren berdampak positif pada meningkatnya kesadaran beragama dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Dari perspektif teori konsep diri, praktik tarekat mendukung proses pembentukan citra diri religius. Jama'ah belajar menyelaraskan *konsep diri ideal* sebagai hamba Allah yang bertakwa dengan *konsep diri aktual* melalui proses dzikir, pembinaan spiritual, dan refleksi diri. Lailiyah (2023) menyebut bahwa kegiatan suluk dalam tarekat berfungsi sebagai ruang untuk membersihkan hati dan memperbaiki diri secara spiritual, sehingga memengaruhi cara individu melihat dirinya dalam konteks keislaman.

kegiatan seperti khalwat dan dzikir sirri menjadi wadah bagi jama'ah untuk berdialog secara batin dengan dirinya sendiri. Melalui proses ini, jama'ah melatih introspeksi, mengenali kesalahan, dan memperbaiki niat dalam beramal. Diana (2020) dalam penelitiannya di Blitar menemukan bahwa wirid rutin dalam tarekat tidak hanya meningkatkan spiritualitas jama'ah tetapi juga membentuk etos kerja dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dari keseluruhan implementasi tersebut, jelas bahwa Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah tidak hanya menjadi sarana penguatan spiritual pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah efektif yang menciptakan transformasi sosial. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya jama'ah yang hadir, tetapi dari perubahan nyata dalam perilaku, akhlak, dan kontribusi sosial mereka terhadap lingkungan.

## **Penutup**

Prinsip-prinsip Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, anggota jama'ah menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), penguatan hubungan spiritual dengan Allah melalui dzikir, wirid, dan kegiatan tarekat lainnya, serta pembentukan karakter moral seperti rendah hati, sabar, jujur, dan saling menolong. Ajaran ini tidak hanya bersifat ritualistik atau spiritual individual, tetapi juga berdampak nyata dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial jama'ah. Dalam praktiknya, jama'ah didorong untuk hidup dengan kesadaran ruhani, menghargai sesama, serta menjadi pribadi yang inklusif dan bermanfaat dalam lingkungan sosial. Dampaknya terlihat jelas dalam sikap dan perilaku mereka yang lebih sabar, ikhlas, serta penuh kepasrahan kepada Allah. Jama'ah juga menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi, kesadaran diri, dan kedisiplinan ibadah. Secara sosial, mereka tampil sebagai pribadi yang peduli, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan internalisasi ajaran tarekat dalam kehidupan jama'ah, tidak hanya sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam bermasyarakat. Dengan demikian, Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah berfungsi ganda: sebagai jalan spiritual sekaligus media dakwah bil hal melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

- Abdurahman Dudung, Syaifan Nur. Sufisme Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2018
- al-Qaradhawi Yusuf. Tuntunan Membangun Masjid. Jakarta: Gema Insani Press. 2000
- Alviani, Havid. (2020) Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Vol. 2.
- Baharudin, B., & Latifah, N. (n.d.). Peran Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Jurnal Tatsqif. Vol. 15. No. 2.
- Dhofir Zamakhsyari. Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES. 1982
- Diana, zulfa, Neli. (2019) Wirid Dan Etos Kerja Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wanaqshabandiyah Desa Dermojoyan Kecamatan Sragat Kabupaten Blitar. Skripsi thesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Firdaus Anang Mohamad. Kiai Sufi Pecinta Al-Qur'an & Nabi Yang Patut Diteladani (Biografi KH. Muhammad Adalan Aly). Jombang: Pustaka Tebuieng. 2022
- Ismail, N., Kamsi, K., & Al-Abza, M. T. (2019) Power Relation Between Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah (Tarekat Cukir) and Partai Persatuan Pembangunan (PPP) in Jombang, East Java.
- Kafid, Nur. (2020) Sufisme Dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. Mimbar Agama Budaya. Vol. 1.
- Kharisudin Aqib, Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 47-61.
- Kodir, Muhamad. (2020) Sosialisasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Masyarakat Sekitar. Jurnal Ilmu Tasawuf. Vol. 1. No. 2.
- Lailiyah, Fitri Nur. (2023) Tradisi Suluk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, Kabupaten Malang. Undergraduate thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati Sri. Tarekat-tarekat Muktabaran Di Indonesia. Jakarta: Pemada Media. 2004
- Priyono, Agum, Pasanda. (2019) Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahmiana. (2019) Komunikasi Intrapersonal Dalam Komunikasi Islam. Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam. Vol. 2.
- Rauf, A. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Riyadhah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya. ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf. Vol. 4. No. 2.
- Rikiyanto, Ahmad. (2024) Praktik Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jereng Rambipuji Jember. Jurnal Evaluasi Pendidikan. Vol. 3.
- Solehah, S. (2015) Makna Hidup bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah. Jurnal Theologia. Vol. 26. No. 2.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. CV. 2022
- Syaputra, M. S. (2021) Pemahaman Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Gading Pesantren Tentang Keluarga Sakinah. Sakina: Journal of Family Studie. Vol. 6. No. 3

**Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqshabandiyah Di Masjid Jami' Raudlotul  
Arifin Cukir Diwrek Jombang**

Taroreh Hendrikus Jantje Frankie, Metode Penelitian Kualitatif. Padang: Perm. Permata Hijau.  
2024. 104-105

Wahyudi, A. W, Rahayu, S. R, & Hilmi, A. R. (2020) Analisis Manfaat Dzikir Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya terhadap Kestabilan Emosi Masyarakat di Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Kp. Godebag, RW 02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf. Vol. 1. No. 2.